BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian

Secara etimologis, kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang terbentuk dari kata "*stratos*" atau tentara dan kata *ego* atau pemimpin.⁷ Kata Inggris "*strategis*", ilmu yang mempelajari cara-cara merancang dan mengimplementasikan rencana atau taktik yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Gagasan ini dapat diterapkan dalam konteks sejarah, di mana perang sering terjadi dan para jenderal harus memimpin pasukan untuk memenangkan pertempuran.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kamus Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan pemanfaatan seluruh sumber daya bangsa untuk menerapkan kebijakan tertentu baik dalam situasi perang maupun perdamaian. Strategi juga berarti ilmu dan seni yang digunakan dalam memimpin pasukan untuk melawan musuh dalam perang dengan tujuan memperoleh posisi yang lebih menguntungkan.⁸

Adapun beberapa pengertian strategi menurut para ahli. Michael Allison & Jude Kaye menjelaskan bahwa strategi merupakan prioritas atau arah

⁷ Sisca Septiani dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model dan Praktik* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 240.

⁸ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1376-1377.

keseluruhan yang luas yang diambil oleh sebuah organisasi.⁹ Strategi adalah pilihan-pilihan tentang cara terbaik untuk mencapai misi organisasi. Menurut Freddy Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.¹⁰ Strategi berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Mimin Yatminawati, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana jangka panjang yang disertai dengan serangkaian langkah atau tindakan yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya melalui analisis dan pengamatan terhadap kondisi lingkungan.¹¹ Strategi tidak hanya memerlukan perencanaan yang matang, tetapi juga pelaksanaan yang efektif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah kerangka kerja atau rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi mencakup keputusan dan tindakan penting, berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan langkah-langkah, serta melibatkan analisis dan pengamatan lingkungan untuk keberhasilan pelaksanaannya. Intinya, strategi menjadi alat utama untuk organisasi atau individu dalam mewujudkan hasil yang diinginkan dengan cara yang terarah dan sistematis.

⁹ Michale Allison & Jude Kaye, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirbala* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2004), 3

¹⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad-21* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 3.

¹¹ Mimin Yatminawati, *MANAJEMEN STRATEGI: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa* (Lumajang: WIDYA GAMA PRESS, 2019), 3.

2. Jenis Strategi

Menurut Sumengen Sutomo, jenis strategi dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya seperti strategi umum, strategi unit, dan strategi fungsional.¹² Strategi umum (*corporate strategy*) merupakan strategi yang menempatkan keputusan pimpinan dalam menentukan ruang lingkup dan arahan keseluruhan organisasi. Strategi ini menentukan arah jangka panjang organisasi secara menyeluruh, termasuk keputusan besar.

Strategi unit (*business strategy*) adalah strategi unit yang menempatkan keputusan pimpinan unit dalam menentukan arahan dan pedoman pelaksanaan unit mencapai tujuan. Strategi ini memberi ruang kepada setiap unit dalam organisasi untuk merumuskan strategi yang spesifik dengan tujuan agar setiap unit dapat bersaing dan mencapai kesuksesan. Keputusan strategis difokuskan pada peningkatan dan penguatan posisi kompetitif masing-masing unit, sehingga unit tersebut dapat menarik minat target serta memberikan kinerja yang lebih unggul.

Strategi fungsional (*functional strategy*) adalah strategi yang mengintegrasikan strategi umum dan strategi unit. Setiap unit fungsional memiliki strategi yang selaras dengan strategi umum. Ciri khas yang membedakan strategi fungsional dari strategi umum dan strategi unit meliputi

¹² Sumengen Sutomo, "Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba," *Kesmas: National Public Health Journal* 1, no. 4 (2007): 176.

rentang waktu yang lebih singkat, fokus pada produk dan layanan yang lebih spesifik, serta keterlibatan manajemen operasional dalam pelaksanaannya.

Strategi memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia bisnis karena berfungsi untuk meningkatkan daya saing perusahaan di pasar serta memperoleh keuntungan. Menurut Dwibin Kannapadang dkk, ada beberapa jenis strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan bisnis.¹³ Strategi integrasi vertikal bertujuan untuk memperkuat kendali perusahaan terhadap rantai pasok, distributor, dan pesaingnya melalui langkah-langkah seperti merger, akuisisi, atau pembentukan unit bisnis baru.

Sementara itu, strategi intensif berfokus pada peningkatan daya saing perusahaan dengan mengoptimalkan produk yang telah ada agar semakin kokoh di pasar dan mampu meningkatkan keuntungan. Di sisi lain, strategi diversifikasi memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperluas portofolio produk atau jasa melalui inovasi baru, meskipun dalam penerapannya sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan yang kompleks.

Sedangkan, strategi bertahan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap potensi kerugian yang lebih besar dengan menerapkan langkah-langkah preventif. Tujuan utama dari strategi ini adalah memastikan keberlanjutan bisnis dan menghindari kebangkrutan melalui pengelolaan yang lebih bijaksana dan sistematis.

¹³ Dwibin Kannapadang, Charis Poligus, dan Dian Intan Tangkeallo, "Garuda3407784," no. 9 (2022).

Berbicara mengenai strategi, maka tentu strategi dalam gereja memiliki perbedaan dengan jenis strategi yang digunakan dalam dunia korporasi dan bisnis. Menurut Yakub B. Susabda, ada dua jenis strategi yang dapat digunakan oleh gereja yaitu strategi gereja apostolik dan strategi gereja masa kini.

Pertama, strategi gereja apostolik merupakan pendekatan yang mengedepankan enam prinsip utama dalam tanggung jawab administrasi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: pemilihan yang dilakukan oleh seluruh anggota jemaat (*popular election*), kesetaraan antara bishop (pendeta) dan tua-tua, adanya lebih dari satu tua-tua dalam setiap jemaat lokal (*plurality of elders*), penahbisan gereja yang dilakukan oleh sejumlah tua-tua, keputusan diambil berdasarkan kekuasaan bersama, serta pengakuan bahwa Kristus adalah kepala gereja.¹⁴

Kedua, strategi gereja masa kini dapat berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu Kristus sebagai kepala gereja, tua-tua adalah pemimpin organisasi gereja dan fleksibilitas (sesuai dengan kebutuhan).¹⁵ Artinya, strategi yang diterapkan oleh berbagai gereja di masa kini berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi yang diterapkan oleh Roma Katolik, Baptis dan gereja presbiterial tentu memiliki perbedaan.

Jadi, strategi menentukan arah organisasi, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan. Jenis-jenis Strategi dalam dunia bisnis seperti integrasi, intensif, diversifikasi, dan bertahan digunakan untuk optimalisasi pasar.

¹⁴ Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja*, 33-37.

¹⁵ *Ibid*, 37-38.

Strategi dalam gereja merupakan jenis strategi berfokus pada kepemimpinan spiritual dan administrasi yang sesuai dengan kebutuhan jemaat.

3. Penyusunan Strategi

Penyusunan strategi merupakan langkah penting dalam memastikan organisasi mampu mencapai tujuan dengan efektif. Menurut David dalam Hadijaya ada beberapa tahapan dalam penyusunan strategi, yaitu mengembangkan visi dan misi, Analisis lingkungan (internal dan eksternal) dan memilih alternatif strategi.¹⁶

Proses pengembangan visi dan misi merupakan langkah penting dalam merancang strategi. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan tujuan utama organisasi, yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk yang memungkinkan evaluasi dan pengendalian berdasarkan parameter waktu, biaya, serta kinerja.

Menurut Dezka Arwandriya Prasetya, analisis lingkungan dapat dilakukan dengan metode SWOT karena membantu organisasi memahami kondisi internal dan eksternal secara menyeluruh.¹⁷ Analisis SWOT dalam organisasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) yang dapat dimanfaatkan, kelemahan (*weaknesses*) yang perlu diperbaiki, peluang (*opportunities*) yang dapat diambil, serta ancaman (*threats*) yang harus diantisipasi.

¹⁶ Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Pendidikan Efektif* (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarjana, 2013), 36.

¹⁷ Dezka Arwandriya Prasetya, *Teknik Analisis SWOT: Panduan Praktis Mengubah Tantangan Menjadi Peluang untuk Strategi Bisnis Anda* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 107.

Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk merancang strategi yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, analisis SWOT juga membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang lebih baik, merencanakan langkah-langkah strategis, serta mengatasi tantangan yang muncul.

Selain metode SWOT, terdapat juga metode SOAR. Metode ini juga dapat menjadi pilihan dalam merumuskan strategi. SOAR adalah pendekatan positif dalam perencanaan strategis yang berfokus pada pengembangan kekuatan (*strengths*), memanfaatkan peluang (*opportunities*), merumuskan aspirasi (*aspirations*), dan menetapkan hasil yang diinginkan (*results*).¹⁸ Berbeda dengan analisis SWOT yang juga mencakup kelemahan dan ancaman, SOAR lebih berorientasi pada hal-hal positif yang mendorong motivasi dan inovasi di dalam organisasi.

Tahap analisis internal dan eksternal juga dapat dilakukan dengan pendekatan *appreciative*. Pendekatan ini mengelaborasi konsep *appreciative inquiry* (AI) yang dikembangkan dari pendekatan SOAR (*strengths, opportunities, aspiration, result*) sebagai alternatif bagi SWOT. *Appreciative inquiry* menawarkan sebuah paradigma baru yang berfokus pada menggali potensi dan kekuatan yang ada dalam komunitas gereja. David Cooperrider bersama Suresh Srivastva adalah

¹⁸ Jurnal Sinergi Manajemen, M Wildan Gustiansyah, dan Rahadyan Tajuddien, "Pengembangan Strategi Pemasaran Menggunakan Analisis SOAR pada W&G Shoes," *Jurnal Sinergi Manajemen* 1, no. 1 (2024): 27–34.

tokoh yang mengembangkan *appreciative inquiry* pada tahun 1987 sebagai pendekatan alternatif untuk perubahan atau penataan ulang struktur dan cara pandang dalam berorganisasi.¹⁹

Kata *appreciate* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang berusaha untuk memberi penghargaan terhadap hal-hal yang terbaik dalam diri dan lingkungan kita sekaligus memberi nilai tambah akan hal tersebut. Sedangkan, *inquire* sendiri dapat diartikan sebagai tindakan mengkaji, mengemukakan pertanyaan, mencari, menggali ataupun mengusut.²⁰

Jadi, *appreciative inquiry* adalah sebuah pendekatan yang berusaha untuk menemukan atau menyelidiki dan menghargai hal-hal positif (yang terbaik) dalam kelompok, komunitas atau organisasi. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi positif daripada masalah dan kekurangan. Adapun langkah-langkah dalam *appreciative inquiry* adalah *discovery, dream, design, dan destiny*.

Pendekatan *appreciative inquiry* dapat dipakai untuk perubahan dalam berbagai bidang. Pada tahap transformasi personal relasional, *appreciative inquiry* dipandang dapat meningkatkan perkembangan spiritual dalam kelompok.²¹ Sehingga, tidak mengherankan bila Gereja Toraja mengadopsi pendekatan ini sebagai pendekatan utama dalam menata dirinya ke arah yang lebih baik lagi.

¹⁹ Fiona Cram, 'Appreciative Inquiry', ResearchGate, MAI Review, 2010, 3. 1-13.

²⁰ Diana Whitney and Amanda Trosten-Bloom, *The POWER of APPRECIATIVE INQUIRY 4 Prinsip Perubahan Positif Dalam Organisasi* Terjemahan Firman Budi W. dan Nendy Hilaea A. (Bandung: B-First, 2007), 3-4.

²¹ Ibid, 35.

Pendekatan *appreciative inquiry* diterima oleh Gereja Toraja sebagai paradigma baru dalam menata pelayanannya dilaksanakan dalam Sidang Sionde Am XXV Gereja Toraja yang berlangsung di Jemaat Kanuruan Klasis Nonongan Salu Tahun 2021.²² Pada saat itu Gereja Toraja menerima usulan Panitia Pengarah sekaitan dengan rancangan arah Gereja Toraja 2021-2026 melalui sebuah pendekatan yang berbasis potensi.

Jadi, analisis lingkungan perlu diselaraskan dengan tujuan organisasi untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Pendekatan *appreciative inquiry* menjadi alat yang sangat strategis karena berfokus pada aspek positif dan kekuatan yang dimiliki oleh jemaat. Pendekatan ini mendorong pengenalan dan pengembangan potensi serta karunia setiap anggota jemaat, sehingga tercipta kesatuan yang harmonis sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dengan mengedepankan potensi ini, gereja dapat membangun pelayanan yang lebih bermakna dan memperkuat visi bersama dalam menjalankan misi Kristus di dunia.

Melalui tahapan *discovery* (menemukan dan mengapresiasi hal yang terbaik dalam organisasi), *dream* (mimpi), *design* (langkah-langkah spesifik), dan *destiny* (memastikan semua pihak terlibat secara aktif), jemaat dapat menggali kekuatan mereka untuk pelayanan yang lebih efektif. Penekanan pada hal-hal positif dalam gereja akan mendorong keterlibatan aktif dan penghargaan terhadap

²² Panitia Pelaksana Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja*, 50.

karunia (*charismata*), sehingga setiap anggota berkontribusi dalam pertumbuhan spiritual secara harmonis.

Setelah melakukan analisis lingkungan, maka tahap selanjutnya adalah memilih alternatif strategi. Berdasarkan pandangan Ranny Dwi Anggraini, proses analisis dan pemilihan strategi organisasi bertujuan untuk menentukan pilihan tindakan terbaik yang dapat mendukung organisasi dalam mencapai misi serta tujuannya.²³ Menurut Susabda, pemilihan strategi harus dilakukan dengan tiga prinsip, yaitu Kristus sebagai Kepala, pendeta dan tua-tua sebagai pemimpin dan sesuai dengan kebutuhan gereja.²⁴

4. Implementasi Strategi

Menurut Yusuf Hadijaya, implementasi strategi adalah proses mengubah gagasan strategis menjadi tindakan nyata, dengan cara mengatur dan memanfaatkan berbagai kekuatan yang berperan penting selama pelaksanaan strategi berlangsung.²⁵ Langkah ini memiliki peran yang sangat krusial, karena strategi yang telah dirancang namun tidak dilaksanakan menjadi tidak bermakna sama sekali.

Implementasi strategi merupakan tahapan yang paling rumit, sebab membutuhkan disiplin pribadi, komitmen dan pengorbanan. Menurut Hadijaya, tahapan atau langkah ini akan mudah jika semua pihak yang terlibat dalam

²³ Ranny Dwi Anggraini, "Metode Perumusan Strategi Perusahaan Asuransi Untuk Pencapaian Target Perusahaan," *Jurnal Teknik Industri* 5, no. 3 (2017): 73–84.

²⁴ Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja*, 37-38.

²⁵ Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Pendidikan Efektif*, 40.

organisasi dalam hal ini gereja paham tentang organisasi, merasa menjadi bagian dari organisasi, dan memberi diri dalam penyusunan strategi serta memiliki komitmen.²⁶

Menurut Wheelen and Hunger dalam Ridwan, implementasi strategi merupakan proses di mana strategi dan kebijakan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata melalui pengembangan program, pengelolaan anggaran, serta penetapan prosedur operasional. Proses ini membutuhkan penyesuaian dalam budaya organisasi, struktur kelembagaan, dan sistem manajemen agar strategi dapat diterapkan secara efektif di seluruh organisasi.²⁷

Kaplan & Norton dalam Ridwan juga menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi strategi. Beberapa di antaranya adalah visi dan strategi yang kurang dapat diterapkan, kurangnya keterkaitan strategi dengan alokasi sumber daya perusahaan, serta kurangnya integrasi strategi dengan tim departemen dan individu. Selain itu, efektivitas implementasi strategi juga dipengaruhi oleh elemen seperti budaya organisasi, struktur kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, serta penerapan sistem informasi dan teknologi.²⁸

Jadi, implementasi strategi adalah tahap krusial dalam mewujudkan rencana organisasi menjadi tindakan nyata. Proses ini menuntut komitmen,

²⁶ Ibid, 41.

²⁷ Ridwan dan Yuli, "Strategi Dalam Penyusunan Business Plan," *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (2018): 244–253.

²⁸ Ibid.

disiplin, serta keterlibatan penuh dari semua pihak agar strategi dapat berjalan efektif. Selain pengembangan program dan pengelolaan anggaran, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor seperti budaya organisasi, struktur kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan teknologi.

Jika strategi tidak terhubung dengan sumber daya atau tim yang menjalankannya, maka efektivitasnya dapat terhambat. Oleh karena itu, penyesuaian dan koordinasi yang baik dalam organisasi sangat diperlukan agar strategi yang telah dirancang dapat memberikan dampak nyata.

B. Sentralisasi

1. Defenisi Sentralisasi

Secara etimologi, kata sentralisasi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*center*" yang berarti pusat atau tengah. Kata dasar pembentukan istilah sentralisasi adalah "*sentra*" yang diadopsi dari bahasa Belanda "*centra*" (jamak dari *centrum*) yang berakar dari bahasa Latin *centrum*.²⁹ Akhiran "-lisasi" menandakan suatu proses atau tindakan. Dengan demikian, secara etimologi, sentralisasi mengandung arti proses memusatkan segala sesuatu ke satu titik.

Secara terminologi, sentralisasi merujuk pada suatu sistem atau mekanisme di mana kebijakan, keputusan, dan kontrol dalam suatu organisasi atau lembaga dikonsolidasikan pada satu titik, biasanya di tangan kelompok atau

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Sentra* (Jakarta: Agency for Language Development and Cultivation – Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, 2016).

individu yang berada di posisi puncak. Sentralisasi berarti bahwa seluruh atau sebagian besar kebijakan yang strategis dan pengelolaan sumber daya dilakukan secara terpusat, sehingga unit-unit di bawahnya menjalankan keputusan yang telah ditetapkan dengan prosedur yang seragam.

Menurut Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saeful, sentralisasi merupakan proses pemusatan kekuasaan dan wewenang pada tingkat tertinggi dalam hierarki suatu organisasi. Keputusan diambil oleh tingkat hierarki paling atas, sementara tingkat di bawahnya bertugas menerjemahkan keputusan tersebut ke dalam tindakan lanjutan.³⁰ Rumlan Surbakti menjelaskan bahwa sentralisasi dalam konteks pemerintahan berarti adalah proses di mana pemerintah lokal menerima tugas dan wewenang negara yang merupakan perpanjangan dari pemerintah pusat.³¹

Sentralisasi juga dapat kita temukan dalam Alkitab, di mana Bait Allah di Yerusalem menjadi pusat utama ibadah dan pengorbanan, seperti yang ditetapkan pada masa pemerintahan Raja Salomo (1 Raja-Raja 8:10-11). Semua suku Israel diarahkan untuk datang ke sana untuk perayaan keagamaan besar, seperti Paskah, sehingga menciptakan bentuk sentralisasi dalam penyembahan kepada Allah.

Jadi, Sentralisasi dapat diartikan sebagai proses pemusatan kontrol, dan pengambilan keputusan pada satu pihak atau entitas utama dalam sebuah sistem.

³⁰ Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saeful, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), 150.

³¹ Muhtar Haboddin, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Malang: UB Press, 2015), 134.

Sentralisasi dalam praktiknya bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam visi dan misi, kebijakan, prosedur, dan pengelolaan sumber daya di seluruh organisasi. Pemusatan ini memungkinkan koordinasi yang lebih terstruktur dan kendali yang lebih efektif dari otoritas tertinggi, sementara unit-unit di bawahnya bertindak sebagai pelaksana sesuai arahan yang telah ditetapkan.

Sentralisasi dalam Gereja Toraja sering kali diwujudkan melalui pemusatan pengelolaan diatur oleh pimpinan atau badan-badan dalam lingkup pelayanan yang lebih luas, seperti Majelis Gereja, Badan Pekerja Klasis dan Badan Pekerja Sinode. Sentralisasi dalam Gereja Toraja tentu bertujuan untuk menjaga keseragaman ajaran teologi, tata ibadah, dan kebijakan gerejawi di berbagai lingkup pelayanan. Sebagai contoh, sentralisasi keuangan dapat dilihat dalam pengelolaan persembahan jemaat yang dikumpulkan di lingkup lokal, tetapi kemudian sebagian atau seluruhnya disalurkan ke kantor pusat gereja untuk diatur kembali penggunaannya.

Hal ini memungkinkan gereja mendistribusikan persembahan jemaat secara lebih merata, misalnya untuk mendukung pelayanan pekerja gereja, membangun fasilitas gerejawi, atau membantu komunitas yang membutuhkan. Dengan adanya sentralisasi ini, gereja dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan memastikan bahwa sumber daya digunakan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama.

2. Sentralisasi Program Kerja dan Anggaran

Gereja merupakan tubuh Kristus yang memiliki fungsi sebagai komunitas pelayanan (*community of service*).³² Gereja tentu harus diorganisir dengan baik. Pengorganisasian ini dapat dilihat dalam bentuk gereja yang adalah cara pengaturan atau penyelenggaraan dapat dilakukan dengan administrasi gerejawi yang diimplementasikan dalam pengadaan program kerja dan anggaran.

Program Kerja merupakan susunan rencana kegiatan dalam suatu organisasi yang dirancang secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk jangka waktu tertentu. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman bagi organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sekaligus menjadi alat untuk mencapai tujuan serta visi yang telah ditetapkan.³³ Program kerja dalam sebuah gereja sering kali diimplementasikan untuk mewujudkan visi dan misi gereja secara terukur guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas.³⁴

Menurut Ubabuddin, program kerja merupakan sebuah kumpulan kegiatan nyata, sistematis dan terpadu yang dilakukan oleh suatu organisasi atau instansi pemerintahan.³⁵ Adapun ciri-ciri program kerja, yaitu: memiliki tujuan spesifik sesuai dengan visi dan misi, terstruktur dengan baik (terdiri dari beberapa

³² Yonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional dalam Gereja Tradisional*, 94.

³³ Bimbim Faisyal Akbar dan Rakhmayudhi, "Sistem Informasi Laporan Program Kerja Operator di Perusahaan Umum Daerah Tirta Rangga Subang Cabang Pamanukan," *Global 9*, no. 2 (2022): 51–62.

³⁴ Rahmad Wijaya, Nasriah Akil, dan Fauziah Fauziah, "Pengaruh Pelayanan Karyawan Dan Program Maskapai Penerbangan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada PT Sriwijaya Air Makassar," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset 1*, no. 6 (2023): 273–289.

³⁵ Ubabuddin, *Supervisi Pendidikan Upaya Menggas Pendidik Profesional* (Jawa Timur: Wade Grup, 2018), 65.

kegiatan), dirancang dalam jangka waktu tertentu dan dapat bersifat tentatif, dan melibatkan sumber daya tertentu seperti dana dan tenaga.

Anggaran adalah rencana keuangan yang menggambarkan alokasi sumber daya secara terperinci untuk mendukung pelaksanaan suatu program kerja atau kegiatan dalam periode waktu tertentu. Anggaran mencakup estimasi pemasukan (jika ada) dan pengeluaran, serta dirancang untuk memastikan keberlanjutan dan efisiensi pelaksanaan program.³⁶

Adapun fungsi anggaran, yaitu mengontrol penggunaan dana, sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan, mengukur kinerja berdasarkan alokasi dan realisasi anggaran, dan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi organisasi. Menurut Mulyadi karakteristik anggaran mencakup penyajian dalam bentuk satuan keuangan maupun non-keuangan. Anggaran juga merefleksikan komitmen atau kesanggupan manajemen, di mana para manajer menyatakan kesediaan untuk bertanggung jawab dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Setelah disetujui, perubahan pada anggaran hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu.³⁷

Keberadaan program kerja dan anggaran saling berhubungan erat. Program kerja membutuhkan anggaran yang memadai untuk dapat dijalankan, sementara anggaran dirancang berdasarkan kebutuhan program tersebut.

³⁶ Laely Purnamasari, "Analisis Pengeluaran Anggaran Terhadap Capaian Kinerja Keuangan," *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 7, no. 1 (2019): 31.

³⁷ Bahia dan Endang Dwi Retnani, "Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya dan Pengukuran Kinerja Pusat Biaya," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6, no. 7 (2017): 1–22.

Sentralisasi menempatkan program kerja dan anggaran sebagai kesatuan dokumen yang menunjukkan rencana kerja pelayanan tahunan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan program kerja sesuai lingkup persidangan.³⁸

Program kerja dan anggaran jemaat harus disusun terintegrasi atau dipadukan dengan program kerja dan anggaran dari unit-unit kerja dan OIG sesuai lingkup persidangan.³⁹ Panduan atau tata kerja penyusunan dan pelaksanaan program kerja dan penggunaan anggaran jemaat kemudian disusun oleh tim yang dibentuk oleh Majelis Gereja, yang kemudian disahkan dalam Persidangan Gerejawi.

Hasil dari Persidangan Gerejawi ini harus dituruti dan dijalankan oleh semua unit-unit pelayanan dalam jemaat dan jika terdapat pelanggaran terhadap hasil keputusan, maka dapat dikenakan disiplin gerejawi berdasarkan Tata Gereja Toraja, Peraturan Gereja Toraja dan Ketentuan Keputusan Persidangan Gerejawi.⁴⁰

3. Prinsip Sentralisasi Program dan Anggaran

Prinsip adalah dasar atau aturan yang menjadi pedoman dalam bertindak atau mengambil keputusan dalam sentralisasi program kerja dan anggaran adalah sebagai. Pelaksanaan sentralisasi program kerja dan anggaran dalam sebuah jemaat dapat mengikuti prinsip-prinsip yang dianut oleh Gereja Toraja. Prinsip

³⁸ BVK Makale Kota, *Petunjuk Teknis Sentralisasi*, 2.

³⁹ *Ibid*, 4.

⁴⁰ *Ibid*, 8.

tersebut meliputi penghematan, kesederhanaan, efektivitas, efisiensi, serta pemenuhan kebutuhan teknis yang diperlukan. Selain itu, pelaksanaan diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan rencana, program kerja atau kegiatan, serta fungsi tiap badan. Sebisa mungkin, penggunaan produk dalam negeri maupun hasil produksi jemaat juga diutamakan.⁴¹

4. Manfaat Sentralisasi

Menurut Acep Wildan Mubarak manfaat sentralisasi, di antaranya: semua keputusan dan kebijakan dibuat secara terpusat, sehingga menghasilkan standar yang seragam untuk seluruh unit. Pemusatan anggaran dan program kerja, alokasi sumber daya menjadi lebih terarah dan dapat menghindari pemborosan. Pemusatan pengambilan keputusan memudahkan proses monitoring dan evaluasi, sehingga organisasi dapat lebih cepat mengidentifikasi masalah dan melakukan penyesuaian.⁴²

Adanya satu otoritas utama, koordinasi antar unit menjadi lebih efektif, mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman dalam pelaksanaan program. Sentralisasi memungkinkan pandangan menyeluruh dalam merancang program kerja dan anggaran, sehingga prioritas dapat lebih terfokus.

Menurut Ahmad Muksin dkk, manfaat penting penerapan sentralisasi adalah adanya pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dan mencegah

⁴¹ Pedoman Umum Pengelolaan Keuangan Dan Verifikasi Gereja Toraja BAB II Pasal 14.

⁴² Acep Wildan Mubarak et al., "Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Strategik dalam Pendidikan," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (2023): 188–195.

terjadinya ketidaksesuaian atau konflik antarunit dalam pelaksanaan, efisiensi Pelayanan, dan pengambilan keputusan yang terpusat memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan memiliki prosedur yang seragam menunjukkan adanya konsistensi.⁴³

Menurut Ibeng dalam Elvina, manfaat dan kelebihan sentralisasi, diantaranya: organisasi dapat berfungsi dengan lebih sederhana dan efisien, di mana perencanaan serta pengembangan menjadi lebih terkoordinasi dan terpadu. Pengelolaan sumber daya dilakukan secara optimal, termasuk pemanfaatan aset secara bersama. Kesatuan instruksi memungkinkan koordinasi yang lebih mudah dijalankan, sementara keahlian anggota organisasi dapat diberdayakan secara maksimal untuk mendukung keberhasilan bersama.⁴⁴

Jadi, manfaat utama dari sistem sentralisasi, berdasarkan pandangan para ahli, meliputi konsistensi kebijakan dan prosedur, efisiensi pengelolaan sumber daya, koordinasi yang lebih baik, monitoring dan evaluasi keputusan yang terpusat integrasi dalam perencanaan dan pengembangan.

C. Majelis Gereja

Menurut Yulian Anouw, majelis gereja adalah kelompok pemimpin dalam jemaat lokal yang bertanggung jawab untuk mengelola dan penilik yang dapat

⁴³ Ahmad; Muksin et al., "Penerapan Desentralisasi Dan Sentralisasi Dalam Rumah Sakit," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2023): 91–100.

⁴⁴ Vivi Elvina Panjaitan, "Implementasi Kebijakan Sentralisasi Pengelolaan Anggaran Di Kedepatian Bidang Ilmu Pengetahuan Teknik LIPI Bandung," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 8, no. 1 (2020): 113–121, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma>.

disamakan dengan istilah sekuler yaitu manajer atau dewan pimpinan.⁴⁵ fungsi gereja, pelayanan, dan penggembalaan di dalam sebuah gereja.

Beberapa ahli membedakan antara pendeta dengan majelis gereja, tetapi dalam pembahasan ini pendeta jemaat, penatua, dan diaken merupakan majelis gereja yang bekerja bersama untuk memastikan bahwa kehidupan spiritual, administratif, dan sosial gereja berjalan dengan baik.

1. Pendeta Jemaat

Istilah pendeta dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pemimpin atau pemuka agama. Istilah ini berasal dari kata Sansekerta "*pandita*," yang dalam tradisi Hindu adalah gelar untuk brahmana yang ahli menafsirkan kitab suci, filsafat kuno, dan menjalankan tugas keimamatan.⁴⁶ Secara umum, pendeta merujuk pada perantara Tuhan dan manusia yang mampu mengajar serta membimbing secara spiritual.

Istilah pendeta mulai digunakan di Gereja Protestan tanpa waktu yang pasti diketahui. Pandangan umum menyebutkan bahwa istilah tersebut dimaksudkan untuk membedakan dari istilah "*pastor*," istilah yang lebih dahulu digunakan oleh Gereja Katolik. Robert P. Borrang menjelaskan bahwa pendeta adalah seseorang yang dipanggil Tuhan dan diutus oleh jemaat dengan tugas utama menjaga kesatuan jemaat. Meskipun dipanggil Tuhan, pendeta tidak dianggap sebagai manusia suci, dan struktur institusional pelayanan pendeta

⁴⁵ Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (Gowa: CV Ruang Tenor, 2024), 26.

⁴⁶ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, 647.

diyakini oleh Gereja Protestan sebagai non-ilahi meskipun tetap berdasarkan panggilan Tuhan.⁴⁷

Walaupun istilah “*pastor*” yang berarti “gembala” awalnya digunakan oleh Gereja Katolik, beberapa Gereja Protestan juga mengadopsinya. Istilah ini berasal dari kata Yunani *poimen*, yang menggambarkan pemimpin yang membimbing umat seperti gembala yang mengenal dombanya secara pribadi.⁴⁸ Istilah ini menekankan tanggung jawab yang dilaksanakan dengan kasih, kehormatan, serta hubungan dekat dengan Tuhan, pemberi mandat pastoral. Dengan demikian, pendeta dalam tradisi Kristen bisa dipahami sebagai gembala yang menyatukan tugas spiritual dan hubungan erat dengan jemaat.⁴⁹

Menurut Edgar Walz, pendeta adalah seorang yang terpanggil untuk melayani Firman dan telah memperoleh pendidikan teologis, menjalankan berbagai tugas yang berkaitan dengan fungsi pastoral.⁵⁰ Sementara itu, Calvin dalam Roy D. Tamaweol, memandang pendeta sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Firman Allah. Mereka berperan dalam pengajaran, penyampaian nasihat, teguran, serta peringatan, baik secara publik maupun pribadi.⁵¹ Selain itu, pendeta juga bertugas dalam pelaksanaan sakramen

⁴⁷ Robert P. Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.

⁴⁸ Ronaldinno Zet Ronaldinno Zet, “Kajian Prinsip-prinsip Penggembalaan yang Efektif dalam Yohanes 10:1-21 dan Implikasinya pada Keberadaan Jemaat Modern,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 105–120.

⁴⁹ Robert P. Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta.” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.

⁵⁰ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam* Terjemahan S.M. Siahaan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7.

⁵¹ Roy D Tamaweol, “6-Article Text-5-1-10-20200609 (1)” 1, no. 1 (2020): 17–24.

dan bekerja sama dengan para Penatua atau petugas dalam memberikan peringatan secara persaudaraan.

Jadi, secara umum tugas pendeta adalah pelayan Firman, selain itu pendeta juga bertugas untuk menjalankan fungsi pastoral dan melayani sakramen. Secara khusus, Gereja Toraja menganggap bahwa pendeta merupakan sebuah jabatan khusus gerejawi. Gereja Toraja memiliki tiga kategori pendeta, yaitu pendeta jemaat, pendeta tugas khusus, dan pendeta emeritus. Pendeta jemaat bertugas melayani satu atau lebih jemaat sesuai dengan penempatan yang ditentukan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

Tugas Pendeta jemaat berdasarkan Tata Gereja Toraja, yaitu menyampaikan firman Tuhan, melayani sakramen, meneguhkan sidi, meneguhkan pejabat-pejabat khusus, mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi, serta melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan bagi anggota jemaat. Selain itu, pendeta juga menjalankan berbagai tugas lainnya yang telah ditentukan oleh Tata Gereja Toraja.⁵²

2. Penatua

Kata “penatua” dalam bahasa Yunani disebut *Presbyteros* atau *Presbiter*, dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Elder*. Istilah ini muncul dalam ayat-ayat seperti 1 Timotius 5:19, Kisah Para Rasul 20:17, dan Titus 1:5, dengan

⁵² Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 16-17.

makna orang yang lebih tua, senior, atau anggota majelis yang terdiri dari individu-individu berumur lanjut.⁵³

Menurut Calvin dalam Roy D. Tamaweol, penatua adalah mereka yang bertugas mengawasi tingkah laku tiap-tiap orang, mereka harus menasehati secara baik-baik mereka yang dilihatnya bersalah dan menempuh kehidupan kurang teratur.⁵⁴ Menurut Philadelphia Sitanggang, Penatua adalah jabatan gerejawi yang memiliki peran penting dalam komunitas gereja. Sebagai mitra Tuhan dalam pelayanan, penatua berfungsi sebagai penasihat utama bagi jemaat yang menghadapi pergumulan atau permasalahan, membantu mereka menemukan solusi sesuai dengan prinsip dan ajaran gereja.⁵⁵

Penatua dalam Gereja Toraja merupakan sebuah jabatan khusus gerejawi yang diisi oleh warga jemaat yang sudah disidi dan memiliki pengetahuan Alkitab dan dasar-dasar iman Kristen serta syarat-syarat lainnya yang telah ditetapkan dalam Tata Gereja Toraja. Contoh tugas penatua berdasarkan Tata Gereja Toraja pasal 35 mencakup menjaga keutuhan persekutuan dan kelancaran pelayanan dalam jemaat, yang dilakukan melalui pelayanan penggembalaan serta kunjungan kepada anggota jemaat. Selain itu, bersama dengan pendeta, penatua bertanggung

⁵³ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 106.

⁵⁴ Tamaweol, "6-Article Text-5-1-10-20200609 (1)."

⁵⁵ Philadelphia Sitanggang, "Peran Penatua Dalam Layanan Pastoral Konseling Terhadap Pemuda yang Pasif Dalam Kegiatan Penelaahan Alkitab dan Paduan Suara di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Lumban Tongatonga" 1, no. 2 (2023): 36–49.

jawab memantau dan memastikan ajaran yang berkembang dalam jemaat tetap sejalan dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.⁵⁶

Jadi, penatua adalah seorang atau kelompok pemimpin rohani yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, menasehati, dan menjaga ketertiban serta keutuhan komunitas jemaat. Penatua di dalam Alkitab sering diartikan sebagai individu yang lebih tua atau senior dalam iman dan kebijaksanaan. Mereka berperan sebagai pengawas moral, penasihat spiritual, dan mitra Tuhan dalam pelayanan gereja.

Selain itu, dalam Gereja Toraja, penatua memiliki kedudukan khusus dan diharuskan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab serta dasar-dasar iman Kristen. Mereka bertugas memelihara persekutuan jemaat, memastikan ajaran yang berkembang tetap sesuai dengan firman Allah, dan aktif dalam pelayanan penggembalaan serta kunjungan jemaat bersama pendeta. Dengan demikian, penatua adalah figur penting yang membantu menjaga dan memperkuat kehidupan gerejawi.

3. Diaken

Diaken, berasal dari kata Yunani *diakonos*, berarti seseorang yang diutus, pelayan, atau pengurus pekerjaan rumah, seperti memasak makanan. Menurut Perjanjian Baru, istilah ini memiliki dua makna utama: (a) sebagai bawahan atau

⁵⁶ Ibid, 21-22.

hamba bagi sesama, seperti yang tertulis dalam Matius 22:13, Markus 9:35; 10:43, dan Matius 20:26, serta (b) sebagai pelayan Kristus atau hamba Tuhan.

Menurut Susabda, Diaken bukanlah pimpinan gereja. Mereka adalah orang-orang yang diangkat oleh tua-tua untuk membantu pelayanan para tua-tua.⁵⁷ Menurut Ronald W. Leigh, diaken adalah seorang atau hamba yang dapat mengangkat pelayanan dalam bidang apa pun.⁵⁸ Susabda juga menjelaskan bahwa diaken bukanlah pemimpin rohani, sebab itu adalah tugas penatua.

Gereja Toraja menempatkan diaken sebagai sebuah jabatan khusus gerejawi. Beberapa contoh tugas diaken menurut Tata Gereja Toraja Pasal 37 adalah melaksanakan pelayanan diakonia dengan penuh kasih sayang untuk meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat serta membantu sesama yang membutuhkan, sekaligus mengupayakan penggalangan dana dan berbagai kegiatan diakonia secara luas.⁵⁹ Jadi, diaken berperan sebagai pendukung aktif dalam kehidupan gereja, menjalankan tanggung jawabnya dengan dedikasi dalam pelayanan sosial maupun rohani.

⁵⁷ Yakub. B Susabda, Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja*, 38-39.

⁵⁸ Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam* Terjemahan Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 225.

⁵⁹ *Ibid*, 23.

D. Sistem Administrasi Gerejawi

1. Dasar-Dasar Administrasi Gerejawi

Kata “administrasi” berasal dari kata “*administer*” atau kata Latin “*administrare*”, yang artinya adalah melayani atau menyelenggarakan. Yakub B. Susabda menjelaskan bahwa adanya administrasi gerejawi adalah untuk menjadi pertanggungjawaban pemimpin gereja dalam menyediakan wadah yang tepat di mana inkarnasi firman itu menjadi kenyataan.⁶⁰ Fungsi administrasi gereja adalah menetapkan dan menentukan apa tujuan misi gereja, serta menyiapkan jalan untuk mencapai tujuan itu. Jadi, dapat dipahami bahwa administrasi gereja adalah proses penyelenggaraan secara teratur kegiatan gereja melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pelayanan.

Masalah administrasi gereja selalu terkait dengan aspek lain dan tidak dapat dipisahkan. Administrasi gereja yang tidak berlandaskan teologi cenderung menjadi sekuler dan kehilangan arah. Pemimpin gereja harus memiliki pemahaman mendalam mengenai keberadaan dan panggilan gereja di dunia ini. Dasar utama administrasi gereja terletak pada teologi yang mengkaji keberadaan dan misi gereja (hakikat dan tujuan).⁶¹ Menurut pandangan para teolog, administrasi gereja yang benar harus didasarkan pada teologi yang berasal dari dua pemahaman yang benar tentang esensi gereja.

⁶⁰ Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2006), 23.

⁶¹ *Ibid*, 24.

a) Gereja adalah umat yang dipanggil dan dipilih Allah

Alkitab menyaksikan bahwa dasar utama berdirinya gereja adalah karena pemilikan Allah. Gereja adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, dan umat kepunyaan Allah sendiri (1 Petrus 2:9-10). Allah memilih gereja bukan berdasarkan usaha manusia, melainkan karena kasih karunia-Nya.

Pemilihan gereja adalah inisiatif Allah sendiri yang lahir dari kasih-Nya yang sangat besar. Karena kasih-Nya Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal supaya di dalam Dia ada kehidupan yang kekal, yaitu persekutuan dengan Dia. Persekutuan di dalam Anak-Nya itulah gereja.

Panggilan gereja adalah untuk hidup mencerminkan kekudusan Allah. Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi kudus seperti Dia (1 Petrus 1:15-16), Allah juga memanggil umat-Nya untuk memberitakan Injil (Matius 28:19-20). Panggilan gereja adalah agar gereja dapat menjadi berkat bagi manusia dan dunia agar damai sejahtera dapat tercipta.

b) Gereja adalah Tubuh Kristus

Gereja adalah tubuh Kristus (*soma tou Khristou*), di mana Kristus sendiri sebagai Kepala persekutuan. Surat-surat Paulus menekankan dua aspek penting terkait identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Pertama, gereja sebagai tubuh Kristus terbentuk melalui kesatuan mistis, yaitu kesatuan yang melampaui logika manusia dan hanya dapat diterima serta dimengerti melalui iman (Efesus 4:1-16). Kedua, gereja memiliki kesatuan organis, yang menyerupai tubuh manusia, di

mana Kristus berperan sebagai Kepala, dan orang-orang percaya menjadi anggota tubuh tersebut (1 Korintus 12:12-28).

Gereja merupakan tubuh Kristus yang dapat dialami dan dirasakan. Hal ini tentu membuat realitas setiap anggota sangat dimungkinkan untuk berbeda. Namun, hal itu tentu bukanlah alasan untuk terciptanya perpecahan, sebab setiap anggota itu sangat penting keberadaannya. Variasi peran dan fungsi anggota tubuh memberikan kekayaan tersendiri, yang memungkinkan tubuh untuk saling melengkapi, sehingga setiap bagian dapat mencapai kesempurnaan dan kesatuan.

Gereja harus sadar betul akan keberadaannya dan panggilannya sebagai tubuh Kristus. Jikalau Kristus adalah kepala gereja, maka setiap langkah dan setiap kegiatan administrasi gereja haruslah secara langsung diatur oleh-Nya. Perintah dan kehendak Kristus harus dituruti oleh gereja. Keikutsertaan jemaat dalam gereja sebagai tubuh Kristus akan dengan sendirinya mengarahkan jemaat itu bertumbuh di dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah Kepala. Oleh karena itu, Alkitab yang adalah firman Tuhan harus mengambil tempat yang paling sentral dalam seluruh perencanaan administrasi gereja.

E. Teologi Praktis

Istilah “teologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* (Tuhan) dan *logos* (perkataan, firman atau wacana). Jadi, teologi berarti “wacana (ilmiah) tentang Tuhan”.⁶² Penggunaan istilah teologi dalam Kekristenan mengalami

⁶² B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi: Pengantar ke Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

perkembangan dari yang hanya berbicara mengenai ajaran tentang Allah menjadi membahas mengenai keseluruhan ajaran dan praktik Kristen.⁶³ Sementara itu, kata “praktis” mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan tindakan nyata atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi praktis adalah cabang ilmu teologi yang berfokus pada penerapan konsep dan ajaran teologi dalam kehidupan sehari-hari, komunitas, dan pelayanan. Tujuannya adalah untuk membantu individu atau kelompok memahami bagaimana prinsip-prinsip ajaran Kekristenan, seperti ibadah, moralitas, pelayanan sosial, pendidikan, dan hubungan antarmanusia.

Menurut Richard Osmer, Teologi Praktis adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Osmer, ada empat tugas utama dalam teologi praktis, yaitu: *The deskriptiv-emperical task* (apa yang terjadi/deskripsi tentang kenyataan), *the interpretive task* (mengapa hal tersebut terjadi), *the normative task* (bagaimana seharusnya), dan *the pragmatic task* (bagaimana tindakan/ strategi yang harus dilakukan untuk mempengaruhi serta membarui konteks problematis diambil).⁶⁴

Menurut Patrio Tandianga, Teologi praktis adalah cabang ilmu teologi yang berfokus pada pengembangan dan pembentukan teori teologis berdasarkan

⁶³ Ibid, 17.

⁶⁴ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), 4-5.

pengalaman konkret manusia. Tujuan utamanya adalah memajukan dan memperbaiki praksis pastoral dengan tetap bersifat praktis.⁶⁵ Teologi praktis mengintegrasikan teori yang memiliki dasar teologis dan empiris yang kuat dengan praktik yang terstruktur secara sistematis, memanfaatkan baik perspektif teologi maupun ilmu sosial. Praktik dan teori saling melengkapi untuk menghasilkan pendekatan yang lebih baik dan relevan.

Jadi, Teologi praktis merupakan wadah integrasi antara iman, teori teologis, dan aksi nyata. Dengan pendekatan ini, teologi praktis mampu memberikan solusi yang relevan dalam berbagai tantangan kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Teori teologis menjadi dasar aksi, sementara pengalaman dan praktik memperbarui teori, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjembatani ajaran Kekristenan dengan kebutuhan nyata jemaat secara efektif.

⁶⁵ Patrio Tandianga, "PASTORAL BERBASIS DATA : VITALITAS UMAT KEVIKEPAN SULAWESI TENGGARA DALAM LIMA PILAR GEREJA," *Jurnal JUMPA IX*, no. 2 (2021): 1–11.